

NILAI BUDAYA DALAM BALUTAN KESENIAN *BANGRENG*

Ria Intani T.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat

e-mail: riapatanjala@gmail.com

Abstract: *Bangreng is a performance art that developed in Sumedang Regency. Bangreng art was born from the art of Terebang which developed into the art of Gembyung, and then developed again into the art of Bangreng. Various opinions say that an art is not created for mere beauty, but also various things that are valuable for life. In this regard, this study was conducted to find a depiction of Bangreng art, along with the values contained therein. This type of research is qualitative by extracting the data through interviews and observations. The results of the study showed that the art of Terebang which contained a lot of religious values and Gembyung which contained elements of entertainment became the foundation in Bangreng art. Thus, even though Bangreng art contains entertainment, religious values are maintained.*

Keywords: *Bangreng art, cultural values.*

Abstrak: *Bangreng merupakan seni pertunjukan yang berkembang di Kabupaten Sumedang. Kesenian bangreng terlahir dari kesenian terebang yang berkembang menjadi kesenian gembyung, dan kemudian berkembang lagi menjadi kesenian bangreng. Berbagai pendapat mengatakan bahwasanya sebuah kesenian tidak diciptakan untuk keindahan semata, melainkan pula berbagai hal yang bernilai untuk kehidupan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang kesenian bangreng, berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penggalian datanya melalui wawancara dan pengamatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesenian terebang yang banyak mengandung nilai keagamaan dan gembyung yang mengandung unsur hiburan menjadi fondasi dalam kesenian bangreng. Dengan demikian meskipun kesenian bangreng mengandung unsur hiburan, namun demikian nilai-nilai keagamaan tetap terjaga.*

Kata kunci: *Kesenian bangreng, nilai budaya.*

PENDAHULUAN

Ada banyak definisi tentang kebudayaan. Dua pakar, Andreas Eppink dan Edward Burnett Tylor, masing-masing mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan menurut Andreas Eppink adalah:

“mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, tata nilai, intelektualitas, dan artistik dan seni pada masyarakat (Saebani, 2012: 162).”

Adapun kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah:

“merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Saebani, 2012: 162).”

Dua definisi kebudayaan di atas menyebutkan bahwa salah satu unsur dari kebudayaan adalah kesenian. Saat ini kita melihat kesenian tempo dulu yang merupakan pewarisan dari generasi ke generasi sebagai kesenian tradisional. Sebaliknya, kita melihat

kesenian yang terlahir di masa kini sebagai kesenian modern.

Bagi J.W.M. Baker SJ. dalam Yudi Putu Satriadi dkk. (2015: 1), kesenian adalah:

“merupakan bentuk kreatifitas manusia dalam mencari jati diri yang dituangkan dalam bentuk seni. Adapun seni itu sendiri merupakan bentuk keahlian atau keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai bagi kehidupan, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Fungsinya untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai menurut cara khusus.”

Bagi Teguh Hindarto (Rosyadi, 2016: 400), istilah untuk kesenian tradisional diartikan sebagai:

“bentuk kesenian yang lahir dan tumbuh dalam konteks wilayah tertentu yang diteruskan dari satu periode ke periode berikutnya.”

J.W.M. Baker SJ. sebagaimana uraian di atas

mengatakan bahwa seni menciptakan hal-hal yang bernilai bagi kehidupan, selain juga hal-hal yang indah. Bagi Sutrisno dan Putranto (Nopianti, 2014: 85), yang dimaksudkan dengan nilai adalah:

“merupakan sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok serta dijadikan acuan tindakan maupun pengarti arah hidup. Melalui kebudayaanlah nilai-nilai tersebut dihayati sebagai makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam simbol.

Djamaris dkk. (Rukei dan Sunoto, 2017: 27) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Adapun menurut Saryono (Rukei dan Sunoto, 2017: 27), kedudukan dan fungsi nilai budaya salah satunya adalah sebagai pengendali perilaku manusia.

Kesenian tradisional pada umumnya masih bertahan di pedesaan. Hal ini dapat dipahami mengingat di sana kesenian tradisional dilahirkan dan di sana pergerakan perubahan berjalan lambat. Meskipun juga kondisi

kesenian tradisionalnya pada umumnya adalah “berjalan di tempat”.

Salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan adalah kesenian *bangreng*. Kesenian ini berkembang salah satunya di Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

Bangreng merupakan seni pertunjukan. Murgiyanto berpendapat bahwa suatu pertunjukan adalah tontonan yang bernilai yang disajikan di depan penonton. Sebuah pertunjukan membutuhkan pendukung selain pemain dan penonton, juga pesan yang disampaikan dan cara penyampaianya yang khas, serta ruang dan waktu (Nopianti, 2014: 82).

Seperti apa gambaran dari kesenian *bangreng* ini dan hal-hal bernilai apa yang ada di dalam kesenian *bangreng* ini yang ingin disampaikan kepada penontonnya? Sehubungan dengan pertanyaan tersebut maka penelitian ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memerlukan jawaban berupa pernyataan dan bukan angka-angka. Dengan demikian dalam penggalan datanya menggunakan pedoman wawancara sebagai “alatnya”. Pedoman wawancara tersebut bersifat terbuka untuk memberikan keleluasaan informan dalam memberikan jawaban.

Selain wawancara, penggalan data dilakukan dengan cara pengamatan. Tujuannya tidak lain untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui wawancara.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah melakukan studi pustaka. Tujuannya untuk memahami konsep-konsep terkait dengan kesenian tradisional dan nilai budaya. Selain itu, mencari dan membaca tulisan yang membahas kesenian *bangreng*. Tujuannya agar tulisan ini ada pembeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya dan dapat melengkapi dari tulisan-tulisan yang sudah ada tersebut.

Berikut beberapa tulisan yang terkait dengan kesenian *bangreng*:

- “Tinjauan Deskriptif terhadap Karawitan Kesenian *Bangreng* di Kabupaten Sumedang, ditulis oleh Elly Suliasih. Bentuk tulisan skripsi. Sebagaimana judulnya, tulisan ini fokus membahas masalah karawitan.
- Sumber internet:
Sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-padasari.htm
<http://archive69blog.blogspot.co.id/2010/11/seni-bangreng-sebagai-sarana-upacara.html#ixzz57/KMd1sNs>.
Tulisan ini membahas sangat sekilas tentang kesenian *bangreng*.
- “*Bangreng* Kesenian Tradisional Di Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang (Dari Gembyung hingga *Bangreng* 1950-2000)”. Tulisan ini ditulis oleh Lasmiyati dan merupakan bagian dari buku yang berjudul “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sunda, Banten, dan Lampung”. Tulisan ini menitikberatkan pada sejarah perkembangan kesenian *bangreng*.

-- Perekaman Kesenian *Bangreng* di Kabupaten Sumedang. Laporan ini merupakan hasil dari pendokumentasian secara audio visual dan ditulis oleh penulis sendiri, Ria Intani T. dkk. Laporan ini berisi gambaran *bangreng* secara umum.

Dengan membaca tulisan-tulisan yang tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai budaya dalam kesenian *bangreng* belum pernah menjadi fokus pembahasan.

Tahap kedua dari kegiatan penelitian adalah dengan mencari informasi sekilas seputar kesenian *bangreng*. Informasi dicari melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Sumedang, Dilanjutkan dengan wawancara kepada Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kabupaten Sumedang. Materi wawancara berkenaan dengan sejarah dan garis besar dari kesenian *bangreng*.

Tahap ketiga, melakukan penggalan data di lokasi pertunjukan *bangreng*. Wawancara ditujukan kepada pimpinan sanggar, dalam hal ini Lingkung Seni Sri Pusaka Wargi dengan Abah Maman sebagai

penasihatnya. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa pelaku seni yang lain. Baik itu dari pihak nayaga maupun ronggeng.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Gambaran Umum Desa Padasari sebagai Lokasi Kesenian *Bangreng* Berkembang

Desa Padasari secara administratif berada di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Desa ini merupakan desa pemekaran dengan luas wilayahnya berkisar 159,87 hektar. Di sebelah utara, Desa Padasari berbatasan dengan Desa Baros Kecamatan Tanjungkerta, di sebelah timur dengan Desa Licin, di sebelah selatan dengan Desa Citimun dan Naluk, dan di sebelah barat dengan Desa Banyuasih Kecamatan Tanjungkerta.

Warga Desa Padasari seluruhnya beragama Islam, berkewarganegaraan Indonesia, dan mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Selain kesenian *bangreng*, di desa ini juga berkembang kesenian calung, reog, dan *tutunggulan*. Dalam rangka

mewujudkan desa ini menjadi Desa Wisata maka kepala desa mulai menggiatkan kembali pergelaran pada kesenian-kesenian yang ada.

2. Kesenian *Bangreng*

Berawal dari Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, kesenian *bangreng* selanjutnya meluas ke Kecamatan Cimalaka, Paseh, dan Situ Raja. Kesenian *bangreng* tercipta dari unsur-unsur kesenian yang sudah lebih dulu ada. Menurut Ade Rohana, *bangreng* terlahir melalui dua periode. Tahun 1550-an adalah periode *terebang* (Intani T., 2018: 13). Kesenian ini dalam perjalanannya rupanya kurang menarik peminat. Kemungkinannya adalah karena tidak tampak samasekali unsur hiburan. Padahal, dari sebuah pertunjukan seni, sebagai penonton, mereka merasa ingin terhibur.

Atas kondisi tersebut, selanjutnya menurut Ade Rohana, berkembang kesenian *gembyung*. Periode ini berlangsung sekitar tahun 1956 (Intani, 2018: 13). Kenyataannya bahwa kesenian *gembyung* dianggap lebih menarik

hingga membangkitkan kembali gairah penonton. Namun demikian pada tahap waktu tertentu, senasib dengan *terebang*, *gembyung* tidak lagi populer. Masyarakat menuntut hiburan yang lebih meriah dan komunikatif. Terciptalah kemudian kesenian *bangreng*.

Menurut Ade Rohana (Intani T., 2018: 13), tahun 1968 adalah periode yang mana *gembyung* mengalami perkembangan dan berubah menjadi *bangreng*. Proses pengembangan dari *gembyung* menjadi *bangreng* dilakukan dengan menambahkan waditra dan lagu-lagu. Selain itu, ada sedikit perubahan dalam pertunjukannya (Suliasih, 1996: 28).

Kata “bangreng” berasal dari suku kata “bang” dan “reng”. Suku kata tersebut merupakan akronim dari kata “terebang” dan “ronggeng”. *Terebang* merupakan sebuah waditra yang terbuat dari kayu, menyerupai rebana namun berukuran lebih besar. Adapun ronggeng adalah penari perempuan. Dengan demikian kesenian *bangreng* adalah kesenian yang salah satu waditranya berupa *terebang* sebagai waditra pengiring

dan ronggeng adalah sebutan untuk penarinya.

Berdasarkan wawancara dengan Abah Maman, waditra *terebang* dibuat sebanyak lima buah. Angka lima tersebut sebagai simbol dari Rukun Islam dan salat lima waktu yang menjadi kewajiban umat muslim. Selanjutnya dikatakannya pula, bahwa tujuh huruf dalam kata “terebang” merupakan simbol dari jumlah hari dalam seminggu. Huruf per huruf dari kata “terebang” itu pun memiliki arti. Yakni, huruf T sebagai simbol Gusti Allah yang Esa. Huruf E, diartikan sebagai etika dalam berkesenian. Huruf R, diartikan sebagai rebana untuk mengiringi shalawat Nabi. Huruf B, diartikan sebagai bangkitnya pusaka leluhur yang sudah turun-temurun. Huruf A, diartikan sebagai agama. Huruf N, *nadhom* ‘puji-pujian’. Huruf G, diartikan sebagai gending (alat *tetabuh*).

Kata “terebang” yang penuh makna islami tersebut, dalam pertunjukannya juga membawakan lagu-lagu bernuansa islami yang merupakan lagu wajib. Usai lagu wajib, dilanjutkan dengan lagu-lagu

selingan. Meskipun lagu selingan, namun demikian selain sebagai hiburan, pun mengandung arti penting karena menyimbolkan penghormatan kepada para leluhur. Kesenian *terebang* ini dipertunjukkan baik pada perayaan yang bersifat keagamaan maupun pada saat berlangsungnya upacara-upacara tradisi.

Seni *gembyung* yang lahir sesudah *terebang*, menggunakan waditra berupa: 4 *terebang*, 1 *gendang* besar, 1 *gendang* kecil, 1 *kulanter*, 1 *goong* berikut *kempul*, 1 *kecrek*, dan 1 *tarompét*. Awalnya lagu yang dibawakan sebai pembuka pada kesenian *gembyung* di antaranya adalah Kembang Gadung dan Kembang *Beureum*. Dalam perkembangannya mengadopsi lagu-lagu *ketuk tilu* dan lagu-lagu lainnya (bebas). Oleh karena adanya pengembangan dalam penggunaan lagu, selanjutnya berpengaruh pada tarian para ronggeng.

Adapun waditra kesenian *bangreng* (pada Lingkung Seni Sri Pusaka Wargi), pada awalnya adalah *kendang* besar dan kecil, *terebang* besar, rebab, *tarompét*, *goong* besar

dan kecil, dan dua buah *saron*. Tahun-tahun kedepannya setelah kelahirannya, waditra ditambah dengan seperangkat gamelan *laras* dan *salendro*. Jumlah nayaganya sejumlah waditra yang digunakan. Saat pertunjukan, para nayaga berbaju *salontreng*, bercelana *pangsi*, dan *beriket* kepala.

Ronggengnya perempuan, jumlahnya bergantung dari sanggar yang mementaskannya. Hanya saja pada umumnya ronggeng berjumlah satu sampai tiga orang. Adapun selebihnya adalah penari partisipan, bisa perempuan, bisa laki-laki. Penampilan setiap ronggeng diatur oleh seorang *juru baksa*. Mereka yang diberi *soder* 'selendang' oleh *juru baksa*, merekalah yang akan menari terlebih dulu. Busana ronggeng berupa kebaya, samping, selendang, dan bersanggul. Adapun busana penari partisipan laki-laki sama dengan busana *juru baksa* dan nayaga.

Selain nayaga, *juru baksa*, dan ronggeng, ada *juru kawih* 'sinden'. Kadangkala *juru kawih* merangkap pula sebagai ronggeng.

Selain itu, ada pula seorang *juru alok* (laki-laki).

Lagu-lagu dalam *bangreng* ada yang sifatnya wajib, ada pula yang bukan wajib. Lagu-lagu wajib dibawakan untuk mengiringi ronggeng (penari inti). Adapun lagu yang bukan wajib lebih bersifat hiburan. Lagu ini untuk mengiringi penari partisipan bisa dari tamu kehormatan atau penonton.

Lagu-lagu wajib dibawakan secara berurutan dengan urutan seperti berikut:

- Kembang Gadung, dibawakan saat *bubuka* 'pembukaan'.
- Kembang Tanjung, mengiringi *juru baksa*.
- Kembang Beureum Cianjuran
- Paris Wado
- Eceng Gondok
- Adem Ayem
- Gandaria
- Cisanggean

Dulu, *bangreng* hanya tampil di acara ritual seperti di antaranya ruwatan, *hajat lembur*, dan *ngayun orok* (selamatan 40 hari kelahiran bayi). Waktu tampil *bangreng* menyesuaikan waktu pelaksanaan acara ritual. Adapun dalam

perjalanan waktu, *bangreng* tampil sebagai hiburan di antaranya di acara khitanan, pernikahan, dan 17 Agustus.

Bangreng sebagai hiburan bisa tampil pada siang atau malam hari. Siang hari biasanya tampil antara pukul 09.00-15.00 WIB, dengan jeda waktu salat dhuhur. Adapun malam hari tampil seusai waktu isya hingga sekitar pukul 03.00 WIB dinihari. Tampilan di malam hari, diawali dengan shalawatan, dilanjutkan dengan tampilan kesenian *bangreng*, dan diakhiri dengan shalawatan lagi.

Bangreng tampil menggunakan dua tempat. Yakni, panggung untuk tempat para nayaga, *juru kawih*, dan juru *alok*. Adapun di bawah depan panggung untuk tempat *juru baksa*, ronggeng, dan penari partisipan tampil.

Saat ini, kelompok yang menggeluti kesenian *bangreng* ada dua jenis. Kelompok yang masih mempertahankan tradisi ritual (meskipun untuk acara hiburan) dan yang sudah tidak. Kelompok yang masih mempertahankan tradisi ritual ditandai dengan melakukan ritual

pada menjelang pertunjukan dan menggunakan sesajen untuk acara ritualnya. Kelompok yang dimaksud di antaranya adalah Lingkung Seni Sri Pusaka Wargi.

Menurut Abah Maman, sesajen yang diperlukan untuk acara hiburan, jenis dan jumlahnya tidak sebanyak untuk acara ritual seperti *hajat lembur*, *ngayun orok*, dan sebagainya. Sesajen untuk hiburan lebih kurang “hanya” berjumlah dua puluh macam. Di antaranya adalah:

- *Bubur beureum bubur bodas, surabi beureum surabi bodas*. *Beureum* ‘merah’ dan *bodas* ‘putih’ melambangkan bendera Indonesia. Selain itu *beureum* juga diartikan sebagai keberanian mempertahankan yang benar dan *bodas* bermakna kesucian.
- *Klepon*, makanan ini lengket di tangan. Dimaknakan sebagai merekatkan persatuan, silaturahmi, pertemanan, ketetanggaaan, dan sebagainya.
- *Puncak manik*, bentuknya yang mengerucut ke atas dimaknai bahwa semua ibadah yang dilakukan hanya ditujukan kepada Allah semata.

- *Kupat*, dimaknai memohon keselamatan dari empat penjuru mata angin.
- *Kembang*, harum atau wangi baunya. Bau yang disukai semua orang. Selain itu juga dimaknai bahwa setiap orang harus dapat menjaga diri agar tetap harum namanya.
- *Bakakak hayam*, *hayam* merupakan binatang yang memiliki banyak kegunaan. Selain daging, telur, ceker, kepala, kulit, dan bulunya, suaranya dapat membantu membangunkan orang untuk ibadah.
- *Pangradinan*, macam-macam isinya merupakan barang-barang yang diperlukan manusia. Seperti di antaranya sisir, kaca, dan minyak wangi.
- *Gula beureum*, rasanya manis. Setiap orang harus bersikap manis pada orang lain. Atau dapat juga diartikan bahwa kalau kita bersikap manis maka akan disukai orang.



Gambar 1. Sesajen

Sumber: Pertunjukan *Bangreng*, 2018.

Bangreng ditampilkan dengan tahapan sebagai berikut:

- Ijab kabul, ritual permohonan izin kepada leluhur bahwa mereka akan mementaskan *bangreng*. Ijab kabul dilakukan oleh sesepuh Lingkung Seni, Abah Maman, di depan sesajen sambil membakar kemenyan.



Gambar 2. Abah Maman

Sumber: Pertunjukan *Bangreng*, 2018.

- *Tataluan*, permainan waditra secara instrumentalia ini sebagai

pemberitahuan bahwa pertunjukan akan segera dimulai.

- *Bubuka* ‘Pembukaan’

Pada saat *bubuka*, lagu yang dibawakan adalah Kembang Gadung. Lagu ini sebagai penghormatan kepada para leluhur. Saat *bubuka*, tidak diperkenankan ada yang menari.

- *Juru baksa* memberikan *soder* kepada ronggeng yang diminta untuk menari.



Gambar 3. *Juru Baksa*

Sumber: Pertunjukan *Bangreng*, 2018.

- Ronggeng menari. Manakala ronggeng menari berpasangan dengan laki-laki, tidak diperkenankan saling bersentuhan. Gerakkannya pun dijaga tidak boleh mengesankan erotis.



Gambar 4. Ronggeng dan Partisipan Menari

Sumber: Pertunjukan *Bangreng*, 2018.

- Hiburan, pada saat hiburan, siapa pun yang berkeinginan untuk menari dipersilahkan.



Gambar 5. Hiburan

Sumber: Pertunjukan *Bangreng*, 2018.

Kesenian *bangreng* tidak menerapkan pantangan yang diberlakukan kepada mereka yang terlibat dalam pertunjukan. Selain hanya ada etika yang harus dijaga, Etika ini khususnya ditujukan untuk para ronggeng dan penari partisipan laki-laki.

Sebutan ronggeng, saat ini sering dikatakan sebagai penari. Hal ini demi menghapus citra yang kurang baik tentang ronggeng. Mengingat sebelum kesenian *bangreng* tercipta, ada kesenian lain yang mana si ronggeng dapat “dibawa” oleh laki-laki pasangan menarinya. Atau, ada penari laki-laki yang dengan sengaja memberikan uang kepada ronggeng dengan cara menyisipkan ke dalam pakaian dalam ronggeng.

KESIMPULAN

Seni tari, *kawih*, dan karawitan, merupakan tiga unsur yang terdapat di dalam kesenian *bangreng*. Kesenian *bangreng* diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan adanya bentuk hiburan yang meriah, komunikatif, namun tetap menjaga

kesopanan. Meskipun demikian, kondisi kesenian *bangreng* saat ini masih “berjalan di tempat” saja atau sekadar masih bertahan.

Kondisi tersebut untuk saat ini dapat dimungkinkan oleh berbagai hal. Di antaranya karena masuknya kesenian yang sifatnya lebih kekinian dan hiburan lain yang mudah didapatkan dari gawai. Dengan demikian dapat dikatakan kalau kesenian *bangreng* saat ini punah tidak, maju pun tidak.

Bangreng sebagai sebuah kesenian, kehadirannya tidak melulu sebagai sebuah tontonan, melainkan juga sebagai tuntunan. Hal ini sesuai kriteria dari sebuah seni pertunjukan yaitu harus mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Oleh karena fondasi kesenian *bangreng* adalah kesenian *terebang* yang bernuansakan islami maka nilai-nilai agama yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, ada di dalam kesenian *bangreng*.

Bukan saja nilai agama, senyatanya bahwa ada nilai-nilai berkehidupan lainnya yang juga

terkandung di dalam kesenian ini. Ada nilai yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri. Ada nilai nasionalisme, persatuan, etika, penghormatan, keberanian, dan konsistensi. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami melalui aturan-aturan yang diterapkan dalam pertunjukan, serta melalui makna simbolis dalam sarana sesajen yang digunakan.

Bangreng, sebagaimana uraian di atas, menunjukkan bahwa kesenian ini diciptakan bukan semata untuk menampilkan suatu keindahan, melainkan pula sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Intani T., Ria, Heru Erwantoro, Yudi Putu Satriadi, Wildan Nirmala, Rudi Rustiyadi, Titan Firman. 2018. *Perekaman Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang*. Laporan Perekaman. Bandung: BPNB Jabar.
- Nopianti, Risa. "Dari Ronggeng Gunung ke Ronggeng Kaler: Perubahan Nilai dan Fungsi" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 6 No. 1 Maret 2014. Hlm. 81-92.
- Rosyadi. "Kesenian Gondang sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa Barat" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 8 No. 3 September 2016. Hlm. 397-412.
- Rukei dan Sunoto. "Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra" dalam *Jurnal Basindo* Vol. 1 No. 1 April 2017. Hlm. 25-45.
- Satriadi, Yudi Putu, Hermana, Endang Supriatna, Yanti Nisfiyanti, Ria Andayani Somantri, Ali Gufron. 2015. *Nilai Filosofis dalam Kesenian Gambang Kromong di DKI Jakarta*. Bandung: BPNB Bandung.
- Suliasih, Elly. 1996. "Tinjauan Deskriptif terhadap Karawitan Kesenian *Bangreng* di Kabupaten Sumedang". Skripsi